

Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Penyampaian Berita oleh Valentinus Resa di Akun Tiktok Metro TV

Halimahtus Sa'diyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI
Adi Buana Surabaya, Indonesia
e-Mail 1: halimah14tus@gmail.com

Mimas Ardhiyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI
Adi Buana Surabaya, Indonesia
e-Mail 2: mimasardhiyanti@unipasby.ac.id

Abstract

This research is motivated by the transformation of news delivery styles on TikTok, which tend to be informal and expressive. The phenomenon on the Metro TV TikTok account shows that the use of a satirical style by Valentinus Resa effectively attracts audience attention, yet still needs to be examined from the perspective of linguistic politeness. This study aims to describe the forms and functions of linguistic politeness principles within those narratives using a qualitative approach with a descriptive method. The data for this research consist of utterances by Valentinus Resa sourced from news videos uploaded to the official Metro TV TikTok account. Data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques, then analyzed based on the communicative context. The results of the study show that the forms of politeness applied include six maxims consisting of the Tact Maxim, the Generosity Maxim, the Approbation Maxim, the Modesty Maxim, the Agreement Maxim, and the Sympathy Maxim. These forms are manifested through various linguistic units, including word choice, phrases, terms, metaphors, and comparisons. In addition, two strategic functions of politeness in the narrative were found, namely the function of criticizing and the function of presenting factual information to the audience. The satirical and humorous style of news delivery proved to remain within the principles of politeness without offending the audience. The research conclusion revealed that this strategy allows critical news messages to be well received by the public through a more flexible and communicative approach without neglecting linguistic ethics.

Keywords: Linguistic Politeness, Politeness Principles, Politeness Maxims, TikTok, News Anchor.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi gaya penyampaian berita di platform TikTok yang cenderung informal dan ekspresif. Fenomena pada akun TikTok Metro TV menunjukkan penggunaan gaya satir oleh Valentinus Resa terbukti efektif menarik perhatian audiens, namun tetap perlu dikaji dari aspek kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa beserta fungsinya dalam narasi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tuturan atau ucapan Valentinus Resa yang bersumber dari unggahan video berita di akun TikTok resmi Metro TV. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan konteks komunikasi berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesantunan yang diterapkan mencakup enam maksim yang terdiri atas Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*). Bentuk-bentuk ini diwujudkan melalui berbagai satuan bahasa yang meliputi pemilihan kata, frasa, istilah, kiasan, hingga bentuk perbandingan. Selain itu,

ditemukan pula dua fungsi strategis penggunaan kesantunan dalam narasi tersebut, yakni fungsi mengkritik dan fungsi menyatakan informasi secara faktual kepada audiens. Gaya penyampaian berita yang cenderung satir dan humoris terbukti tetap berada dalam prinsip kesantunan tanpa menyinggung audiens. Simpulan penelitian mengungkap strategi ini memungkinkan pesan berita yang bersifat kritis tetap diterima dengan baik oleh masyarakat melalui pendekatan yang lebih luwes dan komunikatif tanpa mengabaikan etika kebahasaan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan, Maksim Kesantunan, TikTok, Pembawa Berita

PENDAHULUAN

Fenomena kesantunan di media sosial mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam pola interaksi antar individu di era digital. Kesadaran akan pentingnya etika, empati, dan rasa hormat dalam berkomunikasi seharusnya mampu menciptakan ruang diskusi yang sehat dan konstruktif. Namun, kenyataannya, kesantunan masih menjadi tantangan besar di tengah keterbukaan ruang digital. Meskipun banyak pengguna memahami pentingnya menjaga sikap dan tutur kata, praktiknya sering tidak sejalan dengan pemahaman tersebut (Ardiani dkk., 2021). Komentar kasar, ejekan, penghinaan, hingga pelanggaran norma kesopanan masih marak ditemukan, terutama ketika membahas isu-isu sensitif atau kontroversial (Sulistianah dkk., 2025). Lebih jauh lagi, ketidaksantunan semacam ini kerap dianggap sebagai hal yang lumrah, bahkan mendorong sebagian pengguna untuk menyesuaikan gaya komunikasinya agar tetap diterima dalam lingkungan yang keras dan kompetitif (Saleh dkk., 2025).

Kondisi komunikasi ini tidak terpisahkan dari pola konsumsi informasi masyarakat yang terus berubah. Salah satu perubahan paling terlihat di kalangan milenial dan

generasi Z, yang semakin beralih dari media tradisional ke platform digital yang lebih interaktif dan ringkas (Adistri dkk, 2024). Di antara platform-platform ini, TikTok telah muncul sebagai kekuatan baru dalam ekosistem informasi. TikTok sangat efektif dalam penyampaian berita kepada generasi Z dengan indikator kredibilitas dan kontinuitas yang cukup tinggi dengan beradaptasi dengan gaya komunikasi khas TikTok, seperti pemanfaatan narasi visual, subtitle, dan penggunaan host muda yang dekat dengan audiens (Sugiarto & Bahri, 2023). Hal ini meningkatkan keterlibatan pengguna dan pembuat berita lebih mudah diterima oleh kelompok usia muda yang cenderung visual dan cepat bosan.

Salah satu figur jurnalisme yang menonjol di TikTok adalah Valentinus Resa, seorang pembawa berita dari akun resmi TikTok Metro TV. Valentinus Resa menyajikan informasi dengan gaya satirnya yang dibalut humor ringan dan sindiran tajam, berbeda dari penyajian berita formal yang selama ini mendominasi layar televisi. Pendekatan ini mengubah persepsi Gen Z terhadap dunia berita, dari hal yang berat dan membosankan menjadi santai namun bermakna. Meskipun mengandung unsur sindiran, penyampaiannya tetap

menjaga norma kesantunan dan tidak menyinggung. Hal ini menjadi contoh menarik bahwa kesantunan tetap dapat hadir dalam komunikasi digital yang modern, kreatif, dan menghibur.

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi memiliki aturan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983). Geoffrey Leech membagi prinsip kesantunan berbahasa menjadi enam maksim, yaitu Maksim Kearifan (Tact Maxim), Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim), Maksim Pujian (Approbation Maxim), Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim), Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim), dan Maksim Simpati (Sympathy Maxim). Faktanya, tidak semua prinsip tersebut selalu dijalankan secara konsisten, terutama ketika penutur menghadapi tekanan atau ingin menonjolkan peran personal dalam suatu isu. Prinsip kebijaksanaan juga dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan pihak lain dengan cara yang tidak konfrontatif. Penelitian juga menemukan adanya upaya meredam potensi pelanggaran kesantunan melalui strategi seperti penggunaan kata yang lebih halus, bahasa yang netral, serta gaya tutur yang diplomatis (Siswoyo & Yohanes, 2024).

Penelitian terkait kesantunan berbahasa hingga kini cenderung berfokus pada interaksi dalam ranah pendidikan, komunikasi antarpribadi, debat politik, dan komentar pengguna media sosial. Penelitian sebelumnya biasanya menyoroti masyarakat atau peserta komunikasi sebagai penutur utama yang dianalisis. Namun, kajian tentang penerapan prinsip kesantunan oleh pembawa berita profesional dalam menyampaikan informasi di

media sosial, terutama melalui platform TikTok masih sangat terbatas. Karakter komunikasi dalam penyampaian berita digital lebih kompleks karena pembawa berita diharuskan memberikan informasi yang faktual, kritis, menarik, serta tetap menjaga etika berbahasa ketika berinteraksi dengan audiens yang beraneka ragam.

Lebih jauh, penelitian lainnya hanya menelaah cara penerapan maksim kesantunan menurut teori Leech (1983). Banyak penelitian masih belum menjelaskan cara prinsip kesantunan dipakai sebagai taktik komunikasi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian berita di media digital. Artinya, peran komunikatif penerapan prinsip kesantunan dalam jurnalistik digital belum banyak diteliti, sehingga kaitan antara bentuk kesantunan dan tujuan komunikasinya belum mendapat penjelasan yang menyeluruh.

Berdasarkan celah yang telah diidentifikasi, penelitian ini memberikan sudut pandang alternatif dengan meneliti prinsip-prinsip kesantunan bahasa dalam ujaran Valentinus Resa sebagai pembawa berita di platform TikTok Metro TV. Penelitian ini tidak sekadar menggambarkan penerapan enam maksim kesantunan menurut Leech, melainkan juga menguraikan peran taktis prinsip-prinsip tersebut dalam penyajian berita secara digital. Oleh sebab itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kajian pragmatik, khususnya terkait implementasi kesantunan bahasa dalam praktik jurnanisme digital yang semakin populer di platform media sosial.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam penyampaian berita oleh Valentinus Resa di akun TikTok Metro TV.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, data dianalisis memakai model interaktif yang dirumuskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model tersebut dipilih karena dapat mendukung proses analisis yang berkesinambungan sejak data dikumpulkan hingga simpulan akhir ditarik. Analisis dilaksanakan melalui empat fase, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan.

Tahap pertama yaitu pengumpulan data. Peneliti menghimpun video berita yang diunggah di akun resmi TikTok Metro TV dengan kriteria menampilkan Valentinus Resa sebagai pembawa berita dalam periode Juli-Agustus 2025. Semua video tersebut didokumentasikan, ditranskripsikan secara teliti, dan diberi kode data berdasarkan nomor video, pembawa berita, tanggal unggah, jenis maksim, serta durasi tuturan. Proses pengodean ini dimaksudkan agar data dapat dilacak sehingga kutipan yang dianalisa dapat dikaitkan kembali ke sumber aslinya.

Tahap kedua yaitu kondensasi data. Peneliti berulang kali meninjau transkrip dan rekaman untuk memilih kalimat yang relevan dengan fokus penelitian. Tuturan yang tidak berkaitan dengan prinsip kesantunan dihilangkan, sedangkan tuturan yang memenuhi standar penelitian

dipertahankan. Selanjutnya, setiap tuturan dikategorikan ke dalam enam maksim kesantunan Geoffrey Leech: Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*), Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*).

Sesudah proses klasifikasi berakhir, masing-masing data ditelaah secara pragmatik dengan memperhitungkan hubungan antara bentuk ujaran dan konteks penggunaannya. Proses analisis melibatkan beberapa tahapan: pertama, menandai elemen bahasa yang mencerminkan prinsip kesantunan, berupa pilihan kata, frasa, metafora, perbandingan, atau ragam retorik lain; kedua, memaparkan konteks tuturan yang mencakup topik berita, sasaran tuturan, maksud komunikasi, dan keadaan penyampaian berita; ketiga, mengidentifikasi jenis maksim kesantunan yang paling menonjol berdasarkan standar teori Leech (1983); keempat, menguraikan sebab tuturan tersebut memenuhi ciri-ciri maksim tertentu melalui keterkaitan antara bentuk bahasa dan konteks komunikasi; serta kelima, menafsirkan peran prinsip kesantunan dalam penyampaian berita, baik sebagai sarana mengkritik maupun sebagai media penyampaian fakta kepada audiens.

Tahap ketiga yaitu penyajian data. Hasil analisis disusun secara terstruktur berdasarkan kategori maksim kesantunan. Setiap temuan dipresentasikan sebagai bentuk kutipan tuturan yang memuat kode data, konteks komunikasi, identifikasi

maksim, interpretasi pragmatik, serta penjelasan mengenai peran penerapan prinsip kesantunan. Pengorganisasian yang terstruktur bertujuan menampilkan kaitan yang jelas antara data empiris, teori yang diterapkan, dan interpretasi yang diperoleh peneliti.

Tahap terakhir yaitu penarikan dan verifikasi simpulan. Simpulan didapatkan melalui interpretasi menyeluruh atas seluruh hasil analisis dengan membandingkan ciri tiap maksim, mengidentifikasi pola penerapan prinsip kesantunan, lalu mengaitkannya dengan peran komunikatif yang tampak dalam penyampaian berita digital. selama penelitian, dengan memeriksa kecocokan antara data, konteks pembicaraan, kategori maksim, dan interpretasi yang disimpulkan. Dengan langkah ini, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan bukti empiris dan memiliki kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima video berita yang diunggah pada akun resmi TikTok Metro TV, ditemukan penerapan prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983).

- 1) VR: "Tempat di mana Tuhan tersenyum saat menciptakannya, tapi manusia tertawa saat menghancurkannya."
[V1/VR/07/06/2025/Mkr/00:00-00:15]

Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena pembawa berita menyampaikan kritik terhadap kerusakan lingkungan melalui

Analisis difokuskan pada dua aspek, yaitu bentuk penggunaan maksim kesantunan dan fungsi pragmatik yang diwujudkan dalam penyampaian berita oleh Valentinus Resa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam maksim kesantunan Leech, yaitu Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati, muncul dalam berbagai strategi kebahasaan, seperti metafora, analogi, humor, personifikasi, pronomina inklusif, dan pilihan diksi evaluatif. Secara keseluruhan ditemukan tiga belas data yang memenuhi prinsip kesantunan Leech. Setiap data dianalisis berdasarkan indikator setiap maksim dengan mempertimbangkan fungsi pragmatik yang dominan sehingga klasifikasi yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada konteks tuturan dan tujuan komunikatifnya. Uraian hasil analisis disajikan sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Sebanyak sepuluh tuturan ditemukan dalam data penelitian ini. Misalnya, tuturan pada video-video pembawa berita sebagai berikut.

taktik kebahasaan yang halus. Kritik tidak ditujukan kepada seseorang atau lembaga tertentu, melainkan disajikan dalam metafora religius 'Tuhan tersenyum' dan 'manusia tertawa'. Menurut Leech (1983), maksud

Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) adalah penutur mengurangi kemungkinan kerugian atau ancaman bagi pihak lain. Dalam hal ini, pemakaian metafora bertindak sebagai taktik mitigasi agar kritik tetap tersampaikan tanpa menimbulkan serangan pribadi yang dapat memicu penolakan.

Dari perspektif pragmatik, metafora itu menyiratkan bahwa kerusakan di Raja Ampat diakibatkan oleh tindakan manusia yang melanggar nilai moral dalam melindungi ciptaan Tuhan. Arti tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit, melainkan dipahami lewat penafsiran kontekstual. Oleh karena itu, daya tarik kritik tidak muncul melalui pernyataan yang menantang, melainkan lewat

citra simbolik yang mengajak penonton menilai nilai moralnya.

Pada kenyataannya, tuturan ini juga dapat dianggap mengakomodasi Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) karena dapat menumbuhkan rasa empati terhadap situasi di Raja Ampat. Akan tetapi, penelitian ini tetap menempatkan lingkungannya di Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena fokus utama bukan pada ekspresi simpati, melainkan pada cara berbicara yang sopan dan menghaluskan bentuk bahasa. Elemen simpati berfungsi menggandakan efek persuasif, sementara strategi utama tetap komunikasi yang mengurangi ketegangan, sesuai karakteristik Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) menurut Leech (1983).

- 2) VR: “Jangan sampai cepatnya kayak nunggu PEMDA nambal jalan rusak ... sampai Mbappé dinaturalisasi juga nggak mulus tuh jalannya.”

[V1/VR/07/06/2025/Mkr/03:02-03:09]

Tuturan tersebut dimasukkan ke dalam kategori Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena kritiknya terhadap kegagalan penanganan infrastruktur diwujudkan melalui perbandingan humor, bukan tuduhan langsung. Pemakaian analogi ‘Mbappé dinaturalisasi’ adalah contoh hiperbola yang memanfaatkan pengetahuan umum untuk menyoroti betapa lama proses perbaikan jalan. Metode ini memberi kesempatan kepada jurnalis untuk menilai pekerjaan

pemerintah tanpa memaparkan ucapan yang menyinggung reputasi pihak yang menjadi sasaran kritik.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan tersebut menandakan bahwa masyarakat sudah lama menantikan perbaikan jalan. Makna tersebut dibangun melalui perbandingan dengan kejadian yang umum dikenal publik, tidak dinyatakan secara terang jelas. Jadi, unsur humor dalam tuturan ini berfungsi sebagai taktik retorik yang menuntun kritik menjadi lebih halus, bukan semata-mata

bertujuan hiburan sehingga pesan lebih mudah diterima oleh audiens.

Tuturan ini mengandung sindiran yang cukup tajam sehingga tampak menyalahi pelanggaran kesantunan. Namun, penempatan humor dan perbandingan justru mencerminkan niat pembicara meminimalisir ancaman kepada

yang dikritik sebagaimana pandangan teori Leech (1983). Situasi atau kebijakan dijadikan sasaran kritik, bukan pribadi tertentu. Taktik mitigasi kritik tersebut digunakan agar penyampaian evaluasi tetap santun sehingga fungsi utama tuturan tidak menyimpang dari Maksim Kearifan (*Tact Maxim*).

- 3) VR: “ masalah menambang cadangan Nikel. Tapi ini masalah hati nurani. Ingat Raja Ampat itu warisan, bukan wahana investasi.”

[V1/VR/07/06/2025/Mkr/03:37-03:44]

Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena memanfaatkan imbauan moral, alih-alih melontarkan kecaman atau tuduhan langsung dalam mengkritik eksploitasi sumber daya alam. Pemakaian frasa ‘*masalah hati nurani*’ berhasil mengalihkan fokus pembahasan dari aspek ekonomi ke wilayah etika. Melalui taktik ini, penutur menghindari generalisasi kesalahan pada pihak tertentu dan justru mendorong refleksi kolektif terkait tanggung jawab moral dalam pelestarian lingkungan. Pola ini merepresentasikan konsep Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) Leech (1983) yang menekankan minimalis ancaman terhadap lawan tutur. Dalam konteks data tersebut, reduksi ancaman diimplementasikan melalui pemilihan diksi persuasif yang mampu mengemas kritik secara santun tanpa memantik ketegangan.

Dalam konteks pragmatik, tuturan tersebut menyiratkan bahwa eksploitasi Raja Ampat tidak hanya terkait dengan kegiatan pertambangan, melainkan juga melibatkan kewajiban moral untuk melindungi warisan alam. Kalimat “*Raja Ampat adalah warisan, bukan sarana investasi*” menampilkan penafsiran ulang yang mengarahkan publik untuk melihat Raja Ampat sebagai harta bersama yang memiliki nilai ekologis dan budaya, bukannya sekadar komoditas ekonomi. Dengan tidak memaksakan penilaian, strategi ini meningkatkan daya persuasi penutur dengan mengembangkan kesadaran melalui pembentukan perspektif baru mengenai topik yang dibahas.

Secara singkat, tuturan ini dapat dikaitkan dengan Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) karena menunjukkan perhatian terhadap pelestarian lingkungan. Namun, inti utamanya bukanlah

ekspresi simpati, melainkan penyampaian kritik secara sopan melalui ajakan untuk merenung. Oleh karena itu, data ini lebih tepat diklasifikasikan sebagai Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), karena fungsi utamanya adalah meredam kritik agar tetap diterima audiens tanpa

menciptakan kesan menyerang pihak tertentu.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Sebanyak tiga tuturan ditemukan dalam data penelitian ini. Misalnya, tuturan pada video pembawa berita sebagai berikut.

- 4) VR: “Ya, sementara masih evaluasi dulu. Semoga aja bakal dihentikan selamanya.”

[V1/VR/07/06/2025/Mkd/03:18-03:21]

Tuturan tersebut digolongkan sebagai Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) karena alih-alih memojokkan pihak berwenang dengan tuntutan, pembawa berita justru mengemas pesan dalam bentuk harapan kepada mereka. Pemberian ruang bagi pihak lain dalam mengambil keputusan ini merupakan inti dari Maksim Kedermawanan menurut Leech (1983). Melalui maksim ini, penutur didorong untuk meminimalkan pemaksaan kehendak maupun pencarian keuntungan sepihak bagi dirinya sendiri. Pemilihan frasa “*semoga aja*” merefleksikan sikap pembawa berita yang tidak ingin terkesan memerintah pihak lain. Diksi persuasif ini menunjukkan perannya yang terbatas sebagai penyampai aspirasi masyarakat, sembari tetap menghargai proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berwenang.

Secara pragmatik, wujud harapan dalam tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif. Pilihan ini sengaja

diterapkan untuk memitigasi daya paksa kritik terhadap jajaran pemerintahan, agar pesan evaluasi yang dibawa tidak sampai mengancam citra atau wibawa sasaran tutur. Melalui pendekatan ini, pembawa berita mampu menyeimbangkan fungsi kontrol sosial yang melekat pada media dengan etika komunikasi, khususnya dalam menyampaikan kritik secara objektif dan proporsional.

Lantaran sama-sama mengandung upaya memperhalus kritik, tuturan ini dapat dikaitkan dengan Maksim Kearifan (*Tact Maxim*). Namun, penelitian ini mengklasifikasikan tuturan tersebut ke dalam Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) mengingat indikator yang paling dominan bukanlah taktik peredaman kritik. Aspek yang lebih menonjol adalah manifestasi sikap penutur yang menghindari pemaksaan kehendak, sekaligus memberikan keleluasaan bagi pembuat kebijakan untuk menentukan langkah selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan

tuturan tersebut dicapai dengan cara menghargai kebebasan mitra tutur untuk membuat keputusan. Tindakan

kebahasaan ini sangat selaras dengan prinsip inti Maksim Kedermawanan menurut pandangan Leech (1983).

- 5) VR: "Tapi komentarnya ini seperti menutup mata sama kondisi Jepang yang lagi mengalami kelangkaan beras, yang telah menyebabkan harga bahan beras melonjak."
[V3/VR/12/06/2025/Mkd/01:25-01:31]

Tuturan tersebut dikelompokkan sebagai sebagai Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim) yang didasarkan pada preferensi pembawa berita yang menyajikan realitas dan data faktual di lapangan guna menghindari konfrontasi verbal yang muncul akibat penggunaan kalimat yang cenderung menghakimi. Meskipun frasa "seperti menutup mata" mengandung unsur evaluatif terhadap suatu pernyataan, kritik di dalam tuturan ini dikemas secara tidak langsung. Penutur membangun argumennya melalui pemaparan kondisi objektif masyarakat, khususnya mengenai kelangkaan dan meroketnya harga beras di Jepang, sehingga kritik tidak terkesan sebagai serangan personal. Pembawa berita yang tidak menjadi penentu kebenaran melainkan membuka ruang bagi audiens untuk menilai secara mandiri kesesuaian antara narasi komentar dan fakta sejalan dengan Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim) menurut Leech (1983). Melalui maksim ini, pembawa berita diharapkan tidak memaksakan pendapat

atau keinginannya kepada pihak lain.

Melalui kontras yang dihadirkan antara data lapangan dan pernyataan kutipan, tuturan ini secara pragmatik mengimplikasikan bahwa komentar tersebut kurang selaras dengan kondisi nyata masyarakat Jepang. Penutur memilih memitigasi tuduhan eksplisit dan menggantinya dengan pemaparan realitas objektif. Strategi ini terbukti mampu mengamankan dua hal sekaligus yakni memperkuat kredibilitas informasi yang disiarkan pembawa berita serta meminimalkan potensi ketegangan atau konfrontasi dengan pihak yang dikritik.

Tuturan ini juga dapat dianggap sebagai Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena menggunakan strategi kritik tidak langsung. Akan tetapi, penelitian ini mengidentifikasi tuturan tersebut sebagai Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) karena penutur secara konsisten menghindari pemaksaan penilaian terhadap audiens. Keleluasaan interpretasi publik dijaga dengan cara membatasi narasi pada penyampaian kondisi faktual di lapangan. Praktik kebahasaan ini

merefleksikan esensi kesantunan media yang lebih mendalam, tidak hanya menggunakan bahasa yang santun secara tekstual tetapi juga menghormati kecerdasan audiens dalam mengolah fakta menjadi sebuah simpulan.

- 6) VR: “Sekarang kita simak informasi soal pulau yang sangat indah.”
[V1/VR/12/06/2025/Mpj/00:07-00:08]

Tuturan tersebut dimasukkan dalam golongan Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) didasarkan pada strategi pembawa berita yang mengawali penyampaian informasi dengan memberikan apresiasi terhadap objek bahasan. Manifestasi pujian tersebut tampak jelas pada pemakaian frasa “*pulau yang sangat indah*” guna meningkatkan bentuk penghormatan terhadap objek tutur, selaras dengan teori Leech (1983) yang menekankan pujian dan meminimalisasi celaan. Dalam hal ini, pemberian pujian di awal tuturan berperan sebagai instrumen untuk membangun citra positif sebelum audiens menerima paparan mengenai problematika yang sedang terjadi di sana.

Analisis pragmatik menunjukkan bahwa pujian di awal tuturan bertindak sebagai strategi pembungkaman yang mengondisikan perspektif audiens sejak awal. Dengan mengekspos sisi positif objek terlebih dahulu, pembawa berita membangun ikatan emosional dengan audiens, sehingga isu kerusakan lingkungan yang

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Sebanyak empat tuturan ditemukan dalam data penelitian ini. Misalnya, tuturan pada video berikut.

dibahas selanjutnya menjadi lebih persuasif dan menggugah. Fenomena ini menegaskan bahwa dalam komunikasi massa, pujian tidak hanya berstatus sebagai manifestasi kesantunan sosial, tetapi juga sebagai alat retorik strategis guna menegaskan urgensi pesan yang disampaikan.

Tuturan ini dapat dicermati sebagai upaya memotivasi melalui pembukaan “*sekarang kita simak*”, yang dimaksudkan membuka dialog dengan audiens. Meskipun begitu, unsur utamanya tetap berupa penghargaan atas objek melalui frasa “*sangat indah*”. Maka dari itu, tuturan ini lebih tepat disebut Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), karena inti kesantunannya terletak pada upaya intensif memberi penghormatan terhadap objek yang menjadi fokus pemberitaan. Dengan cara tersebut, pembawa berita tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga memupuk sikap positif audiens terhadap nilai objek sebelum mengajak mereka memahami isu yang sedang dibahas.

- 7) VR: “Kita tahu laut Raja Ampat jernih banget. Lebih jernih dari chat gebetan yang penuh perhatian tapi nggak pernah jadian. Bahkan Raja Ampat disebut sebagai surga terakhir, tapi diperlakukan kayak mantan terakhir. Dikeruk, dirusak, ditinggalin. Sadis.”

[V1/VR/07/06/2025/Mpj/00:31-00:47]

Tuturan ini diidentifikasi sebagai bentuk Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) melalui langkah pembawa berita yang mengawali narasi kritik dengan mengekspos reputasi positif wilayah Raja Ampat. Pemanfaatan diksi '*laut Raja Ampat jernih banget*' dan '*surga terakhir*' merupakan wujud nyata dari upaya memperbesar nilai objek tutur, yang dalam teori Leech (1983) menjadi tolok ukur utama kesantunan berbasis pujian.

Secara pragmatik, perpaduan antara pujian awal dan pernyataan kontraas melalui frasa '*tapi diperlakukan kayak mantan terakhir. Dikeruk, dirusak, ditinggalin*' membangun sebuah strategi retorik berupa kontras evaluatif. Teknik ini secara halus membentuk implikatur tentang ironi perlakuan manusia terhadap alam, membuat kritik media massa tampil sebagai

simpulan objektif dari benturan fakta, bukan tuduhan subjektif. Terlepas dari adanya elemen Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) yang memanfaatkan analogi populer seperti '*chat gebetan*' dan '*mantan terakhir*' untuk menghaluskan daya paksa kritik, tuturan ini dinilai lebih valid masuk ke dalam klasifikasi Maksim Pujian (*Approbation Maxim*). Pertimbangan utamanya adalah orientasi struktural tuturan yang secara dominan bertumpu pada pembangunan nilai penghargaan objek sebagai basis utama komunikasi sebelum kritik tersebut dikembangkan.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Sebanyak tiga tuturan ditemukan dalam data penelitian ini. Misalnya, tuturan pada video pembawa berita sebagai berikut.

- 8) VR: “Sekarang kita simak informasi soal pulau yang sangat indah, tempat di mana Tuhan tersenyum saat menciptakannya, tapi manusia tertawa saat menghancurkannya. Bisa aja saya.”

[V1/VR/07/06/2025/Mkh/00:07-01:19]

Tuturan ini digolongkan sebagai wujud Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) mengingat pembawa berita memilih untuk menutup narasinya dengan ungkapan

“*bisa aja saya*”. Hal ini sangat relevan dengan teori Leech (1983) yang menekankan minimalisasi penghargaan terhadap diri sendiri demi menghindari membanggakan kapasitas pribadi. Melalui

pendekatan humoris tersebut, pembawa berita berhasil menanggalkan citra sebagai sosok yang paling dapat dipercaya dalam menyampaikan evaluasi sosial.

Ditinjau dari sudut pandang pragmatik, ungkapan tersebut merefleksikan penerapan self-deprecating humor, yakni lelucon yang menysar diri sendiri demi membentuk kedekatan interpersonal dengan audiens. Usai melontarkan metafora tajam terkait kerusakan Raja Ampat, pembawa berita segera mencairkan ketegangan dengan mengomentari seni berbicaranya sendiri, sebuah

taktik yang efektif mengurangi kesan menggurui sekaligus mengamankan citra diri (*face*) penutur di hadapan publik. Walaupun tuturan ini bersinggungan dengan Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena muatan kritik metaforisnya di awal, penelitian ini tetap menempatkannya sebagai Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*). Pertimbangan utamanya terletak pada fokus penutup tuturan yang secara dominan memperlihatkan kesadaran penutur untuk merendahkan diri setelah menyampaikan argumen yang bernilai evaluatif.

- 9) VR: "Atur dulu keluarga gitu ya? Harus belajar bagaimana membina keluarga, sebelum membina negara. Karena semuanya dimulai dari keluarga."

[V4/VR/12/06/2025/Mkh/01:29-01:42]

Tuturan ini dimasukkan dalam golongan Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) berdasarkan taktik pembawa berita yang mengemas pandangannya sebagai ajakan reflektif, alih-alih doktrin kebenaran mutlak. Pemanfaatan bentuk interogatif 'Atur dulu keluarga gitu ya?' dan pernyataan setelahnya, 'Harus belajar bagaimana membina keluarga, sebelum membina negara', membuktikan bahwa pembawa berita memitigasi kesan superior atau menggurui dirinya tidak sedang mengambil peran sebagai pemegang otoritas kebenaran, melainkan sekadar bahan pertimbangan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Leech (1983) menekan penonjolan diri serta

mengurangi sikap superior dalam berinteraksi yang menjadi indikator Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*).

Secara pragmatik, penggunaan kalimat tanya retoris tersebut bertindak sebagai strategi mitigasi yang menstimulasi audiens untuk menarik makna tersirat secara mandiri. Penutur secara sengaja menghindari tuduhan eksplisit mengenai ketidaklayakan kapasitas kepemimpinan seseorang, melainkan mengarahkan pemahaman bahwa kompetensi mikro merupakan fondasi elementer sebelum memegang tanggung jawab publik yang lebih makro. Melalui pola ini, daya paksa kritik tidak hadir sebagai serangan verbal langsung,

melainkan sebagai hasil penalaran logis khalayak. Kendati tuturan ini bersinggungan erat dengan Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) karena sifat kritiknya yang implisit, penelitian ini tetap menempatkannya pada Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*). Pertimbangan utamanya adalah dominansi sikap penutur yang menolak mendiktekan

opiniya sebagai kebenaran tunggal, sebuah manifestasi kerendahan hati yang secara demokratis menghargai kebebasan interpretasi audiens.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Sebanyak sebelas tuturan ditemukan dalam data penelitian ini. Misalnya, tuturan pada video pembawa berita sebagai berikut.

- 10) VR: “Kita tahu, laut Raja Ampat jernih banget. Lebih jernih dari chat gebetan yang penuh perhatian tapi nggak pernah jadian. Bahkan Raja Ampat disebut sebagai surga terakhir, tapi diperlakukan kayak mantan terakhir. Dikeruk, dirusak, ditinggalin. Sadis.”
[V1/VR/07/06/2025/Mks/00:31-00:47]

Tuturan tersebut diidentifikasi sebagai bentuk Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) berdasarkan taktik pembawa berita yang membuka narasinya dengan formula kebahasaan “*kita tahu*” guna menstimulasi pemahaman bersama dengan audiens. Kehadiran kata ganti ‘*kita*’ berguna untuk menetapkan status keindahan Raja Ampat sebagai fakta yang telah disetujui bersama, sebagaimana teori Leech (1983) yang mengarahkan penutur untuk mengoptimalkan kesepahaman pandangan sekaligus mengurangi potensi pertentangan dengan mitra tutur. Pemanfaatan kata ganti ‘*kita*’ tidak sekadar berperan sebagai penanda kebersamaan, melainkan juga menciptakan asumsi bahwa estetika Raja Ampat merupakan realitas yang telah disepakati secara terbuka.

Dari sudut pandang pragmatik, ungkapan “*kita tahu*” bertujuan membentuk common ground, yaitu landasan pengetahuan bersama sebagai titik tolak komunikasi. Melalui penyamaan perspektif di awal ini, pembawa berita berhasil memperkuat sikap penerimaan dari audiens terhadap kritik kerusakan lingkungan yang dianalogikan melalui kontras ‘*surga terakhir*’ dan ‘*mantan terakhir*’. Strategi retorik ini memperlihatkan bahwa kesepakatan awal dapat dimanfaatkan sebagai alat persuasi yang kuat karena kritik tidak lagi dipandang sebagai opini subjektif media, melainkan sebagai keresahan bersama. Walaupun terdapat irisan dengan Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) atas apresiasi estetika yang diberikan, fokus utama penelitian ini tetap diarahkan pada Maksim

Kesepakatan (*Agreement Maxim*). Sebab, pertimbangan utamanya adalah dominansi kata ganti 'kita' yang secara struktural lebih

11) VR: "... dan ternyata izin tambangnya sudah ada sejak tahun 2017, sejak kita masih demen joget Despacito, tapi baru ketahuan saat lagi asik joget Garam dan Madu."

[V1/VR/07/06/2025/Mks/01:50-01:59]

Tuturan tersebut didefinisikan sebagai bentuk Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) sebab strategi pembawa berita yang berupaya menyelaraskan perspektifnya dengan audiens yang merujuk pada fenomena budaya populer. Pemanfaatan unsur kebahasaan "sejak kita masih demen joget Despacito" dan "lagi asik joget Garam dan Madu" mengikat audiens dalam suatu ruang pengalaman yang sama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Leech (1983) yang berpacu pada maksimalisasi kesepakatan (*agreement*) dan minimalisasi ketidaksepakatan (*disagreement*) antarpelaku tutur dalam Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*).

Dari segi pragmatik, "sejak kita masih demen joget Despacito" dan "lagi asik joget Garam dan Madu" berperan sebagai penanda waktu yang memudahkan audiens mengalkulasi lamanya waktu pemberian izin pertambangan.

12) VR: "... tempat di mana Tuhan tersenyum saat menciptakannya tapi manusia tertawa saat menghancurkannya."

[V1/VR/07/06/2025/Mkd/00:12-00:15]

Tuturan ini diidentifikasi sebagai Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) berdasarkan pada strategi pembawa berita

mengikat dalam membangun fondasi persamaan pandangan sebelum kritik dialirkan.

Alih-alih mengulang penyebutan angka tahun secara umum, pembawa berita memanfaatkan memori bersama untuk memperkuat efektivitas pesan terkait keterlambatan pengungkapan informasi. Kendati tuturan ini dibalut unsur humor yang sekilas bersinggungan dengan Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) demi memperhalus kritik pengawasan pertambangan, penelitian ini tetap menempatkannya pada Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*). Pertimbangan utamanya terletak pada dominansi pembentukan komitmen bersama melalui kata ganti 'kita' dan memori budaya populer yang menjadi fondasi argumen sebelum kritik dialirkan.

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Sebanyak empat tuturan ditemukan dalam data penelitian ini. Misalnya, tuturan pada video-video pembawa berita sebagai berikut.

yang berusaha menstimulasi afeksi keprihatinan publik atas rusaknya Raja Ampat melalui metafora berlawanan antara Tuhan dan manusia. Kontras

tajam antara klausa 'Tuhan tersenyum saat menciptakannya' dan 'manusia tertawa saat menghancurkannya' terbukti berhasil menciptakan sebuah ironi moral. Hal ini relevan dengan teori Leech (1983) yang menekankan pentingnya memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain sebagaimana Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*).

Secara pragmatik, taktik ini menciptakan implikatur yang menggeser isu kerusakan lingkungan ke ranah pertanggungjawaban moral kemanusiaan. Alih-alih

13) VR: "Bahkan Raja Ampat disebut sebagai surga terakhir tapi diperlakukan kayak mantan terakhir. Dikeruk, dirusak, ditinggalin. Sadis."

[V1/VR/07/06/2025/Mkd/00:39-00:47]

Tuturan tersebut diidentifikasi sebagai manifestasi Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) sebab fokus komunikasi pembawa berita diarahkan pada penggugahan afeksi publik atas krisis yang melanda Raja Ampat. Perbandingan antara frasa 'surga terakhir' untuk mengekspos urgensi kelestarian alam, yang kemudian dikontraskan dengan rangkaian penderitaan bertahap melalui ungkapan 'dikeruk, dirusak, ditinggalin'. Dengan mempersonifikasikan Raja Ampat sebagai pihak yang dirugikan melalui runtutan tindakan 'dikeruk, dirusak, ditinggalin', penutur berhasil menggalang empati bersama, selaras dengan pemikiran

mendikte audiens dengan seruan yang kaku, pembawa berita menggunakan teknik retorik yang mengikat keterlibatan emosional pemirsa agar mencerna tuturan berita sebagai kepentingan bersama. Terlepas dari adanya unsur Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) sebagai alat peredam ketajaman kritik, penempatan pada Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dinilai jauh lebih akurat karena struktur tuturan ini secara konsisten diorientasikan untuk menggalang rasa simpati publik terhadap kelestarian alam.

Leech (1983) yang menekankan pentingnya memaksimalkan kepedulian terhadap pihak yang menderita dalam Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*).

Dari sudut pandang pragmatik, masuknya analogi populer 'mantan terakhir' berperan sebagai teknik retorik untuk mendekatkan isu lingkungan yang berat ke dalam ruang kognitif harian audiens, diperkuat oleh kata 'Sadis' sebagai penanda evaluatif yang mempertegas sikap keberpihakan media. Terlepas dari adanya elemen Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) melalui penyebutan 'surga terakhir' di awal kalimat, penempatan data pada Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*) dinilai jauh lebih valid. Hal ini disebabkan karena fungsi

pujian tersebut diposisikan sekadar sebagai instrumen penguat (*emotional ground*) untuk meningkatkan muatan simpati audiens terhadap kerusakan lingkungan yang sedang diberitakan.

SIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penyampaian berita oleh Valentinus Resa pada akun resmi TikTok Metro TV menerapkan enam maksim kesantunan Geoffrey Leech, yaitu Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, Maksim Pujian, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesepakatan, dan Maksim Simpati. Keenam maksim tersebut dibuktikan melalui berbagai strategi kebahasaan, seperti penggunaan metafora, analogi, humor, personifikasi, diksi evaluatif, pronomina inklusif, serta perbandingan yang berfungsi memperhalus penyampaian kritik dan memperkuat penyampaian informasi faktual. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip kesantunan tidak hanya berperan sebagai etika berbahasa, tetapi juga sebagai strategi pragmatik untuk memitigasi kritik, membangun kesepahaman dengan audiens, membangkitkan empati, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam jurnalisme digital.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech pada konteks jurnalisme digital berbasis media sosial, khususnya pada penyampaian berita di platform TikTok. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setiap maksim tidak selalu muncul secara

tunggal, melainkan dapat saling beririsan dalam satu tuturan. Oleh karena itu, pengelompokan maksim perlu mempertimbangkan fungsi pragmatik yang paling dominan berdasarkan konteks tuturan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dengan menunjukkan bahwa prinsip kesantunan tidak hanya berfungsi menjaga keharmonisan komunikasi, tetapi juga menjadi strategi retorik dalam membangun kredibilitas media, mengelola kritik sosial, dan mempertahankan efektivitas komunikasi di ruang digital.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Data penelitian hanya bersumber dari tuturan satu pembawa berita pada akun resmi TikTok Metro TV dalam rentang waktu tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada gaya penyampaian berita di media digital lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan perspektif Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech (1983) sehingga belum mengakomodasi analisis dari teori pragmatik lain yang dapat memberikan sudut pandang berbeda terhadap strategi komunikasi dalam berita digital.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data dengan membandingkan penyampaian berita dari berbagai media digital maupun pembawa berita yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan teori Prinsip Kesantunan Leech dengan teori pragmatik lain, seperti strategi kesantunan Brown dan Levinson,

implikatur percakapan, tindak tutur, atau analisis wacana kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi komunikasi dalam jurnalisme digital. Selain itu, penelitian mengenai respons atau persepsi audiens terhadap penggunaan strategi kesantunan dalam berita digital juga penting dilakukan agar dapat menjelaskan pengaruh penggunaan bahasa santun terhadap tingkat kepercayaan, penerimaan informasi, dan keterlibatan audiens.

SARAN

Temuan mengenai kesantunan berbahasa dalam berita digital ini memiliki relevansi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan etika komunikasi maupun praktik pendidikan melalui beberapa langkah tindak lanjut. Bagi jurnalis digital, penerapan prinsip kesantunan perlu dijadikan salah satu standar utama dalam setiap proses produksi berita. Penggunaan bahasa yang santun dan strategi tutur yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan etika komunikasi, namun juga menjadi aset krusial untuk menjaga kredibilitas media di mata publik. Dengan mengedepankan kesantunan, jurnalis dapat meminimalisir potensi konflik komunikasi di ruang digital sekaligus merawat hubungan jangka panjang yang lebih positif dan suportif dengan para audiensnya.

Selain jurnalis, hasil analisis ini juga dapat dimanfaatkan oleh para guru Bahasa Indonesia di dalam kelas. Guru disarankan untuk mengintegrasikan temuan mengenai bentuk dan fungsi kesantunan ini ke dalam materi untuk memberikan

gambaran nyata kepada siswa mengenai implementasi bahasa di dunia kerja dan di berbagai platform media digital.

Adapun bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, terdapat ruang yang sangat luas untuk mengembangkan kajian ini dengan melakukan perbandingan penggunaan bahasa antara berbagai media digital yang berbeda. Fokus penelitian dapat diarahkan pada tanggapan atau perasaan pembaca ketika mengonsumsi berita yang menggunakan strategi kesantunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistri, N., & Rusman, A. A. (2024). *Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada TikTok: Studi uses and Gratification di Era Digital*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, 8(2), 103-116.
- Ardhianti, M., & Indayani, I. (2022). *Tuturan yang berdampak hukum ditinjau dari elemen dan fungsi konteks kultural di media sosial TikTok Indonesia*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(1), 143-159.
- Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). *Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital*. Sultan Agung Fundamental Research Journal, 2(2), 65-76.
- Bahri, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., & Alfariy, F. (2022). *Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia*. Jurnal Indonesia Sosial Sains, 3(1), 120-130.
- Fakhrana, F., Fakhruroji, F., & Muslim, A. (2023). *Penggunaan Media Sosial TikTok oleh Media Online AyoBandung. com Sebagai Media Berita*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik, 8(1), 37-56.
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Celambe Turah"*. Semantik, 8(1), 37-49.
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ma'arif, M. I., Fakhruroji, M., & Fathoni, U. (2021). *Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Untuk Berita Online (Studi Kasus Pada Akun Tiktok@ Suaradotcom)*. Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik, 6(4), 443-460. 32.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. (2021). *Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado*. Jurnal ilmiah society, 1(1).
- Rahardjo, M. (2007). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik dan Pembangunan Wacana*. LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 2(1).
- Saldana, M., Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Saleh, M., Khalida, M. N., Lestari, F. P., & Rahmawati, L. (2025). *Kurangnya Kesantunan Berbahasa di Media Sosial: Tren atau Ancaman?*. JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 3(02), 617-623. 33.
- Siswoyo, R., & Yohanes, B. (2024). *Kesantunan Berbahasa Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Dalam Debat Pemilu 2024: Kajian Pragmatik Leech*. Bapala, 11(03), 171-184.
- Sitepu, K. M., Widayati, D., & Lubis, R. (2023). *Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kota Pematangsiantar: Kajian Pragmatik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 27020-27026.
- Sugiarto, S., & Bahri, A. N. (2024). *Efektivitas Akun TikTok sebagai Media Berita dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Generasi Z: Studi Kasus di UIINSU*. Media Komunikasi FPIPS, 23(2), 64-76.

Sulistianah, S., Nurhasanah, F., & Rohbiah, T. S. (2025). *Analisis Pragmatik Strategi Kesantunan dalam Komentar di Media Sosial*. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3(2), 357-371.